PENGEMBANGAN MODUL AJAR LAYANAN BIMBINGAN KARIER BERORIENTASI *ENTREPRENEURSHIP* PADA SMA

Vigo Elvrando[1], Rully Andi Yaksa[2], Freddi Sarman[3]
[1,2,3] BK FKIP, Universitas Jambi
[1]vigoelvrando@gmail.com , [2]Andiyaksarully1@gmail.com,
[3]freddisarman@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to develop an entrepreneurship-oriented teaching module for career guidance services for senior high school students and to determine its feasibility. The study employed a Research and Development (R&D) design using the simplified Borg & Gall stages described by Sutja et al. (2017): preliminary study, product development, validation and revision, and limited trial with revision. Data were collected through interviews and needs analysis, validation sheets completed by a subject-matter expert, a media expert, and a practitioner (a guidance and counseling teacher), and a response questionnaire completed by 30 eleventh-grade students at SMA Negeri 8 Jambi City. Qualitative data (validators' comments) were analyzed descriptively to guide revisions, and quantitative data were analyzed using percentages. The resulting module applies Problem-Based Learning (PBL) grounded in Social Emotional Learning (SEL) and includes student worksheets, a Business Model Canvas, product-oriented authentic assessment, and a QR Code linking to digital worksheets. Validation scores were 87.5% (subject-matter expert), 81.25% (media expert), and 87.5% (practitioner), all categorized as feasible. The limited trial yielded 82.04%, also categorized as feasible. The module is feasible as a supporting medium for career guidance services; however, its effectiveness has not yet been tested and should be examined in further research.

***Keywords**: Teaching Module, Entrepreneurship, Career Guidance Services, Research and Development, Senior High School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul ajar layanan bimbingan karier berorientasi entrepreneurship bagi peserta didik SMA dan mengetahui tingkat kelayakannya. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan tahapan yang disederhanakan dari model Borg & Gall oleh Sutja dkk. (2017), yaitu studi pendahuluan, pengembangan produk, validasi dan revisi produk, serta uji coba terbatas dan revisi produk. Data dikumpulkan melalui wawancara dan analisis kebutuhan, lembar validasi ahli materi, ahli media, dan praktisi (guru Bimbingan dan Konseling), serta angket respons terhadap 30 peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Kota Jambi. Data kualitatif berupa saran validator dianalisis secara deskriptif sebagai dasar revisi, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan teknik

persentase. Modul yang dihasilkan menggunakan pendekatan Problem-Based Learning (PBL) berbasis Social Emotional Learning (SEL) dan dilengkapi LKPD, Business Model Canvas, asesmen autentik berorientasi produk, serta QR Code untuk mengakses LKPD digital. Hasil validasi ahli materi sebesar 87,5%, ahli media 81,25%, dan praktisi 87,5%, seluruhnya berkategori layak. Uji coba terbatas menghasilkan persentase 82,04% dengan kategori layak. Modul ajar ini layak digunakan sebagai media pendukung layanan bimbingan karier, tetapi efektivitasnya belum diuji dan perlu dikaji pada penelitian lanjutan.

Kata Kunci: Modul Ajar, Entrepreneurship, Layanan Bimbingan Karier, Penelitian dan Pengembangan, SMA

A. Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, lulusan pendidikan menengah dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan adaptasi terhadap perubahan. Karena itu, pendidikan di tingkat SMA tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga mempersiapkan peserta didik menentukan pilihan karier yang sesuai dengan potensi, minat, dan kebutuhan zaman.

Kondisi ketenagakerjaan menunjukkan bahwa lulusan pendidikan menengah masih menghadapi tantangan. Badan Pusat Statistik (2025) mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia pada Februari 2025 sebesar 4,76%. Berdasarkan jenjang pendidikan, lulusan SMK memiliki TPT tertinggi (8,00%), diikuti lulusan SMA (6,69%). Di sisi lain, rasio kewirausahaan Indonesia baru sekitar 3,47% dari jumlah penduduk, di bawah beberapa negara maju yang melampaui 10% (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2025). Kedua data tersebut menunjukkan perlunya menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak jenjang pendidikan, agar peserta didik tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja.

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta karakter (Kementerian Pendidikan Dasar dan

Menengah, 2025). Entrepreneurship dalam konteks ini tidak sebatas mendirikan usaha, tetapi mencakup kemampuan mengenali peluang, berpikir kreatif, mengambil keputusan, berani menghadapi risiko, dan menghasilkan inovasi yang bernilai (Antonites & Vuuren, 2014; Bekberganovna, 2023). Pada jenjang SMA, peserta didik mulai merencanakan masa depan dan menentukan pilihan kariernya sehingga penanaman nilai-nilai tersebut menjadi penting.

Layanan bimbingan karier memiliki posisi strategis dalam hal ini. Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menempatkan bimbingan karier sebagai layanan yang membantu peserta didik memahami potensi diri, mengenali alternatif pilihan karier, mengambil keputusan karier, dan menyusun perencanaan karier. Oleh karena itu, layanan ini semestinya memberi wawasan tentang berwirausaha sebagai salah satu alternatif pilihan karier setelah SMA, di samping melanjutkan pendidikan dan bekerja.

Wawancara awal dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 6 Kota Jambi menunjukkan bahwa layanan bimbingan karier telah berjalan sesuai program sekolah, tetapi belum didukung modul ajar yang secara khusus membahas entrepreneurship. Guru masih menggunakan materi dari berbagai sumber yang disusun sederhana, sehingga penyampaiannya belum terstruktur. Guru juga menyampaikan bahwa peserta didik memerlukan bahan ajar yang lebih sistematis, menarik, dan mudah dipahami. Terdapat kesenjangan antara kondisi ideal, yaitu layanan yang ditopang media yang sistematis dan inovatif, dengan kondisi nyata di lapangan.

Kajian terhadap penelitian terdahulu memperlihatkan adanya celah penelitian. Hulukati dkk. (2022) mengembangkan modul bimbingan karier berbasis teori Holland untuk peserta didik SMA dan menyatakannya valid, tetapi modul tersebut menekankan pengenalan minat dan belum memuat entrepreneurship, PBL, maupun SEL. Egbe-Okpenge dan Igbo (2013) menunjukkan hubungan positif antara layanan konseling karier dan keterampilan entrepreneurship, tetapi tidak menghasilkan produk pembelajaran yang dapat digunakan guru BK. Berdasarkan penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian

yang mengembangkan modul ajar layanan bimbingan karier berorientasi entrepreneurship bagi peserta didik SMA dengan pendekatan PBL berbasis SEL. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian perencanaan karier, pengembangan jiwa kewirausahaan, pembelajaran berbasis masalah, dan penguatan kompetensi sosial emosional dalam satu modul.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana proses pengembangan modul ajar layanan bimbingan karier berorientasi entrepreneurship pada peserta didik SMA, dan (2) bagaimana tingkat kelayakan modul tersebut berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, praktisi, dan respons peserta didik. Penelitian ini diharapkan menambah literatur tentang pengembangan media layanan bimbingan karier, membantu guru BK menyelenggarakan layanan yang lebih sistematis, serta memberi peserta didik sumber belajar yang kontekstual tentang entrepreneurship.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) yang bertujuan menghasilkan produk dan menguji kelayakannya (Sugiyono, 2017). Tahapan mengacu pada langkah Borg & Gall yang disederhanakan oleh Sutja dkk. (2017), dan pada penelitian ini dilaksanakan empat tahap: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan produk, (3) validasi dan revisi produk, serta (4) uji coba terbatas dan revisi produk. Tahap pembakuan dan publikasi belum dilaksanakan.

Produk divalidasi oleh satu ahli materi (dosen Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi), satu ahli media (dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi), satu praktisi (guru BK SMA Negeri 8 Kota Jambi), dan 30 peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Kota Jambi sebagai responden uji coba terbatas. Studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 6 Kota Jambi. Validasi dilaksanakan pada April–Juni 2026. Uji coba terbatas tidak dimaksudkan mengukur efektivitas modul, melainkan memperoleh tanggapan pengguna terhadap produk

Data kuantitatif berupa skor penilaian validator dan peserta didik, sedangkan data kualitatif berupa komentar dan saran validator. Instrumen berupa lembar penilaian

dengan skala 1–4 (1 = sangat tidak layak, 2 = kurang layak, 3 = layak, 4 = sangat layak; Sugiyono, 2017), ditambah wawancara pada studi pendahuluan (Suyitno, 2018).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil observasi dan analisis kebutuhan menunjukkan bahwa *entrepreneurship* sebagai alternatif pilihan karier belum terfasilitasi optimal dalam layanan bimbingan karier. Pemahaman peserta didik tentang konsep *entrepreneurship* dan peluang berwirausaha masih terbatas, dan mereka cenderung berorientasi pada pilihan menjadi karyawan atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Temuan ini menegaskan kebutuhan akan media yang membantu guru BK dalam menyampaikan materi entrepreneurship secara sistematis, menarik, dan mudah dipahami.

Produk yang dikembangkan berupa modul ajar cetak untuk satu kali pertemuan layanan bimbingan karier dengan durasi 45 menit. Modul memiliki bentuk fisik sebanyak 33 halaman dengan ukuran kertas A5 serta dilengkapi sampul depan dan belakang. Struktur modul terdiri atas latar belakang, pendahuluan, daftar isi, Bagian 01 (informasi umum), Bagian 02 (komponen inti), Bagian 03 (lampiran), Bagian 04 (glosarium), daftar pustaka, dan catatan guru BK.

Modul ini bertujuan mengembangkan kompetensi entrepreneurship peserta didik sebagai salah satu alternatif pilihan karier. Pendekatan yang digunakan adalah Problem-Based Learning (PBL) berbasis Social Emotional Learning (SEL). Modul dilengkapi dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Business Model Canvas, asesmen autentik berorientasi produk, bahan bacaan, kegiatan refleksi, contoh wirausahawan muda Indonesia, serta QR Code untuk mengakses LKPD dalam bentuk digital.

Penggunaan modul dirancang melalui tujuh langkah kegiatan. Pertama, guru BK mempelajari modul terlebih dahulu sebelum melaksanakan layanan. Kedua, guru BK membuka kegiatan dengan memberikan pertanyaan pemantik untuk mengarahkan pemahaman peserta didik mengenai entrepreneurship sebagai pilihan karier. Ketiga, peserta didik mengidentifikasi permasalahan melalui diskusi kelas. Keempat, peserta didik berdiskusi dalam

kelompok kecil untuk menganalisis peluang usaha berdasarkan permasalahan yang ditemukan. Kelima, peserta didik menyusun ide bisnis sebagai solusi atas permasalahan tersebut dengan mengisi LKPD melalui QR Code atau versi cetak. Keenam, peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok, kemudian guru BK memberikan umpan balik dan melakukan penilaian menggunakan instrumen asesmen yang tersedia dalam modul. Ketujuh, kegiatan diakhiri dengan refleksi diri untuk membantu peserta didik memahami pengalaman belajar. Adapun hasil validasi ahli dan praktisi adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Validasi Ahli dan Praktisi

Validator	Skor	Skor maksimal	Persentase	Kategori
Ahli materi	42	48	87,50%	Layak
Ahli media	39	48	81,25%	Layak
Praktisi (guru BK)	42	48	87,50%	Layak

Setelah revisi, modul diujicobakan secara terbatas kepada 30 peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Kota Jambi. Peserta didik mempelajari modul, kemudian mengisi angket respons daring yang terdiri atas 20 butir. Total skor yang diperoleh adalah 1.969 dari skor maksimal 2.400 (30 responden × 20 butir × 4), sehingga P = 1.969 ÷ 2.400 × 100% = 82,04% (kategori layak). Rincian skor menurut aspek dan indikator pada kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Coba Terbatas per Aspek dan Indikator

Aspek / indikator	Skor	Skor maksimal	Persentase
Materi (14 butir)	**1.372**	**1.680**	**81,67%**
Kejelasan materi	286	360	79,44%
Kemudahan materi	694	840	82,62%
Kemenarikan materi	392	480	81,67%
Media (6 butir)	**597**	**720**	**82,92%**
Tampilan media	199	240	82,92%
Penggunaan media	398	480	82,92%
Keseluruhan (20 butir)	**1.969**	**2.400**	**82,04%**

Seluruh indikator berada pada kategori layak dengan rentang persentase 79,44%–82,92%. Meskipun demikian, rincian pada Tabel 2 memperlihatkan perbedaan antarindikator yang menunjukkan bagian modul yang masih perlu disempurnakan (nomor butir mengacu pada urutan butir angket). Pada aspek materi (81,67%), indikator kejelasan materi memperoleh persentase terendah (79,44%), diikuti kemenarikan materi (81,67%) dan kemudahan materi (82,62%). Pada indikator kejelasan, butir 1 (76,67%) dan butir 4 (77,50%) berada di bawah butir 18 (84,17%), yang mengindikasikan bahwa sebagian

peserta didik masih menilai penyampaian materi belum optimal.

Kelemahan yang paling menonjol terdapat pada indikator kemenarikan materi. Butir 3 mencatat skor terendah dari seluruh butir angket (84 dari 120, atau 70,00%), sedangkan butir 10 dan 19 pada indikator yang sama mencapai 88,33% dan 89,17%. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa kemenarikan materi belum merata: sebagian bagian materi dinilai menarik, tetapi sebagian lainnya belum. Pada indikator kemudahan materi, butir 16 (76,67%) dan butir 6 (78,33%) menjadi butir terendah, sedangkan butir 20 dan 12 mencapai 90,00% dan 88,33%.

Pada aspek media (82,92%), indikator tampilan dan penggunaan media memperoleh persentase yang sama. Namun, indikator tampilan memiliki sebaran skor yang lebar, yaitu butir 13 mencapai 90,00% sedangkan butir 7 hanya 75,83%. Pada indikator penggunaan media, butir 14 (80,00%) dan butir 8 (80,83%) lebih rendah daripada butir 15 (82,50%) dan butir 9 (88,33%).

Pola tersebut sejalan dengan penilaian validator. Praktisi memberi skor 3 dari 4 (75%) pada butir modul membuat siswa tertarik belajar dan membuat siswa aktif, dan ahli media memberi skor terendah pada keteraturan desain media (50%). Dengan demikian, kelemahan spesifik modul terletak pada (1) kemenarikan dan kejelasan penyajian materi, serta (2) konsistensi tampilan, meskipun perbaikan desain telah dilakukan sebelum uji coba. Kedua aspek ini perlu menjadi fokus penyempurnaan, misalnya dengan menambahkan contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik, memperkaya visualisasi, dan merapikan tata letak.

Modul ajar yang dikembangkan dinilai layak oleh ahli materi, ahli media, praktisi, dan peserta didik. Hasil ini menunjukkan bahwa modul telah memuat komponen yang lazim pada modul ajar, yaitu tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, asesmen, dan sumber belajar yang disusun sistematis (Kemdikbud, 2020; Primayana, 2022).

Validasi ahli materi (87,5%) menunjukkan bahwa materi sesuai dengan tujuan layanan bimbingan karier dan kebutuhan peserta didik. Materi tidak hanya memperkenalkan konsep, tetapi juga mendorong peserta didik mengenali peluang, berpikir kreatif, mengambil keputusan,

dan memecahkan masalah, selaras dengan pemahaman entrepreneurship sebagai kemampuan mewujudkan gagasan melalui tindakan kreatif dan inovatif (Antonites & Vuuren, 2014; Bekberganovna, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa materi kewirausahaan yang disusun sistematis dan terstruktur mendukung pembentukan karakter, orientasi kewirausahaan, dan keterampilan lunak peserta didik (Lubis & Handayani, 2022; Riyanto, 2019). Revisi berupa penambahan materi etika dan penyelarasan asesmen berorientasi produk memperkuat keterkaitan antara tujuan, kegiatan, dan penilaian.

Skor ahli media (81,25%) yang lebih rendah dibandingkan validator lain menunjukkan bahwa aspek tampilan masih memerlukan perhatian, terutama keteraturan desain. Menurut Tsalis dan Fitriyani (2023), kualitas modul ditentukan bukan hanya oleh materi, melainkan juga oleh penyajian yang menarik, bahasa yang komunikatif, dan desain yang memudahkan pemahaman. Karena itu perbaikan huruf miring pada istilah asing, keselarasan ilustrasi, tata letak, dan shape pada subjudul dilakukan sebelum uji coba.

Validasi praktisi (87,5%) menunjukkan bahwa modul sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan layanan di sekolah. Hasil ini sejalan dengan tujuan layanan bimbingan karier, yaitu membantu peserta didik memahami diri, mengenali alternatif pilihan karier, dan mengambil keputusan karier (Capuzzi, 2018; Darwin dkk., 2020), serta dengan temuan Triyono dan Musyarofah (2016) bahwa modul bimbingan karier membantu guru melaksanakan layanan lebih sistematis.

Pada uji coba terbatas (82,04%), peserta didik memberi respons positif terhadap modul. Rincian per aspek pada Tabel 2 menunjukkan penilaian yang relatif merata, dengan aspek tampilan dan penggunaan media sedikit lebih tinggi daripada kejelasan materi. Pola ini mengisyaratkan bahwa penyajian materi masih dapat ditingkatkan, terutama butir kemenarikan materi dengan skor terendah. Respons positif ini konsisten dengan pandangan bahwa pendidikan kewirausahaan yang aktif dan kontekstual membantu peserta didik mengidentifikasi peluang, berpikir inovatif, dan menghasilkan

solusi (Ahmad dkk., 2023), serta dengan penelitian yang melaporkan manfaat pembelajaran berbasis proyek dan layanan bimbingan karier terhadap kemampuan mengembangkan ide bisnis dan jiwa kewirausahaan (Karimi dkk., 2016; Khumairo, 2023; Sanjaya, 2017). Perlu ditegaskan bahwa uji coba ini menilai kelayakan menurut persepsi pengguna, bukan efektivitas modul terhadap kesiapan atau minat berwirausaha.

Berdasarkan keseluruhan hasil, modul memiliki empat keunggulan. Pertama, modul mengintegrasikan entrepreneurship ke dalam layanan bimbingan karier sehingga berwirausaha dikenalkan sebagai salah satu alternatif pilihan karier. Kedua, aktivitas PBL berbasis SEL mendorong peserta didik mengidentifikasi peluang usaha, menganalisis masalah, menyusun ide bisnis, serta mengembangkan komunikasi, kerja sama, dan pengambilan keputusan. Ketiga, QR Code menghubungkan modul cetak dengan LKPD digital yang hasilnya langsung diteruskan ke WhatsApp guru. Keempat, asesmen autentik berorientasi produk menilai hasil berupa ide atau solusi bisnis, bukan hanya proses belajar.

Salah satu kendala implementasi modul adalah ketergantungan LKPD digital pada akses internet dan perangkat seperti telepon pintar atau komputer. Apabila QR Code tidak dapat diakses karena sinyal terbatas atau guru BK dan peserta didik tidak memiliki perangkat yang memadai, alternatif yang paling sederhana adalah meminta peserta didik menuliskan jawaban LKPD pada kertas. Alternatif ini sejalan dengan rancangan modul yang menyediakan LKPD dalam bentuk cetak, sehingga alur kegiatan PBL tidak berubah. Guru BK dapat membacakan atau menuliskan petunjuk dan pertanyaan LKPD di papan tulis, kemudian peserta didik secara berkelompok menuliskan hasil analisis peluang usaha dan rancangan ide bisnisnya pada kertas atau lembar LKPD cetak. Hasil kerja tersebut dipresentasikan dan dikumpulkan langsung kepada guru BK untuk dinilai menggunakan instrumen asesmen berorientasi produk, dan dapat difoto sebagai dokumentasi penilaian. Strategi ini merupakan alternatif yang dapat dipertimbangkan dan belum diuji dalam penelitian ini.

D. Kesimpulan

Pengembangan modul ajar layanan bimbingan karier berorientasi entrepreneurship dilakukan dengan model R&D melalui empat tahap, yaitu studi pendahuluan, pengembangan produk, validasi dan revisi, serta uji coba terbatas dan revisi. Modul yang dihasilkan disusun berdasarkan kebutuhan guru BK dan peserta didik, menggunakan pendekatan PBL berbasis SEL, dan dilengkapi LKPD, Business Model Canvas, asesmen autentik berorientasi produk, serta QR Code untuk LKPD digital. Modul dinyatakan layak berdasarkan penilaian ahli materi (87,5%), ahli media (81,25%), praktisi (87,5%), dan respons 30 peserta didik (82,04%). Dengan demikian, modul ajar bimbingan karier berorientasi entrepreneurship berbasis PBL dan SEL ini layak digunakan sebagai media pendukung layanan bimbingan dan konseling yang diharapkan dapat membekali kemandirian karier peserta didik SMA, sedangkan efektivitasnya masih perlu dibuktikan secara empiris.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, modul ini mendukung fungsi pemahaman melalui pemberian wawasan tentang entrepreneurship, fungsi pencegahan melalui penumbuhan kesiapan karier sejak dini agar peserta didik tidak bingung menentukan pilihan setelah lulus, dan fungsi pengembangan melalui kegiatan yang mendorong potensi, kreativitas, dan keterampilan berpikir.

Bagi guru BK, modul dapat digunakan sebagai salah satu media pendukung layanan bimbingan karier untuk mengenalkan entrepreneurship dan mendorong sikap kreatif, inovatif, dan mandiri; guru perlu menyiapkan LKPD cetak apabila akses internet terbatas. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menguji efektivitas modul secara empiris melalui penelitian eksperimen, misalnya kuasi-eksperimen dengan desain pretest–posttest dan kelompok kontrol, atau melalui penelitian lapangan dengan cakupan sampel yang lebih luas yang melibatkan beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda. Pengujian ini penting karena uji coba pada penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah, dengan peserta didik mempelajari modul dan mengisi angket tanpa melalui pelaksanaan layanan secara langsung. Efektivitas dapat diukur pada pemahaman entrepreneurship, minat berwirausaha, dan kesiapan atau kemandirian karier peserta didik.

Selain itu, modul dapat disesuaikan dengan perkembangan kurikulum dan dunia kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, N., Halim, H. A., & Zainal, S. R. M. (2023). Fostering entrepreneurial spirit through education: A pathway to innovation and economic growth. *Journal of Entrepreneurship Education*.

Antonites, A., & Vuuren, J. (2014). Inducing entrepreneurial creativity, innovation and opportunity-finding skills. *South African Journal of Economic and Management Sciences*.

Badan Pusat Statistik. (2025). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Bekberganovna, R. (2023). Theoretical foundations of entrepreneurship philosophy. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*.

Capuzzi, D. (2018). *Career counseling: Foundations, perspectives, and applications*. Routledge.

Darwin, M., Farozin, M., & Retnawati, H. (2020). Layanan bimbingan karir untuk siswa SMA. *Jurnal Bimbingan Konseling*.

Egbe-Okpenge, E. G., & Igbo, H. I. (2013). Relationship between counselling and entrepreneurship development skills of Nigerian final year undergraduates. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.

Hulukati, W., Bin Smith, M., Puluhulawa, M., & Jannah, D. H. (2022). Development of Holland-based career module as a career guidance and counseling design for high school students.

Karimi, S., Biemans, H. J. A., Lans, T., Chizari, M., & Mulder, M. (2016). The impact of project-based learning on students' entrepreneurial competence in higher education. *Journal of Agricultural Education and Extension*.

Kemendikbud. (2020). *Panduan pengembangan modul ajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2025). *Kemenko PMK dorong penguatan ekosistem kewirausahaan pemuda menuju Indonesia Emas 2045*.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Mendalam*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Khumairo, A. (2023). *Bimbingan karir dan perilaku wirausaha di pesantren*. Semesta Aksara.

Lubis, A. S., & Handayani, R. (2022). *Generasi Z dan entrepreneurship: Studi teoretis minat Generasi Z dalam berwirausaha*.

Primayana, K. H. (2022). *Pengembangan modul ajar dalam proses pembelajaran*. Penerbit Cerdas.

Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riyanto, E. (2019). *Manajemen edupreneurship dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga* [Tesis, IAIN Purwokerto].

Sanjaya, A. (2017). *Penggunaan teknik ice breaking untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutja, A., dkk. (2017). *Metode penelitian dan pengembangan*. Gramedia.

Suyitno, I. (2018). *Metode penelitian pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

Triyono, T., & Musyarofah, M. (2016). *Modul guru pembelajar bimbingan dan konseling SMA/SMK kelompok kompetensi H profesional: Kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional*.

Tsalis, M. F., & Fitriyani, R. (2023). Modul ajar dan implementasinya dalam kurikulum. *Pustaka Belajar*.